

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman etnik, bahasa serta budaya, merupakan kenyataan yang tidak terbantahkan. (Budi Manfaat: 1:2013). Dalam peradaban modern bahkan bisa dikatakan tidak ada lagi wilayah di globus ini yang hanya di huni oleh satu etnik tertentu atau budaya tertentu. Hampir semua wilayah merupakan percampuran dari berbagai etnik dan budaya. Dalam konteks kehidupan sosial di tengah keragaman, karakter multikultural mutlak diperlukan. Yaitu sebuah karakter yang mampu mengenal, menerima, menghargai dan merayakan keragaman kultur.

Oleh karena itulah, penelitian ini didasarkan pada kerangka *teori belajar sosial (Social Learning Theory)* yang dikemukakan oleh Bandura. Dalam teori ini dinyatakan bahwa seorang individu mempelajari suatu perilaku melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain. Dinyatakan bahwa model belajar modeling atau keteladanan merupakan cara yang efektif dalam mengubah perilaku seseorang, lebih dari sekedar ceramah atau perintah. Bandura menekankan pentingnya keberadaan model panutan (*role model*) dalam pengembangan karakter. teori ini cocok dengan penelitian penulis bahwasanya keteladanan cara yang efektif mempengaruhi seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu dihadapkan pada berbagai fenomena pluralitas. Pluralitas warna kulit (kulit putih, kulit hitam, kuning, sawo matang, dan lain sebagainya). Pluralitas etnik (Tionghoa, Arab, Jawa,

Sunda, dan lain sebagainya). Pluralitas agama (Kristen Katolik, Kristen Protestan, Islam, Hindu, Budha, dan sistim kepercayaan lainnya). Pluralitas bahasa (Jepang, Inggris, Prancis, Indonesia dan lain sebagainya).¹

Begitu pula yang terjadi di Indonesia, dalam kehidupan bersosialnya, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.

A multicultural country² merupakan sebutan yang sangat cocok untuk Indonesia. Betapa tidak, keragaman agama dan kepercayaan, suku yang terpencar di lebih dari 17.000 pulau, keunikan bahasa daerah yang menempati jumlah terbanyak di dunia (lebih dari 500 bahasa daerah). Selain itu penduduk Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam

¹Sholahuddin Al Ayubi, *Pluralitas Agama dalam Al-Qur'an*, (Banten: FUD Press, 2011), hlm.35-36.

² Multicultural country adalah suatu negeri atau wilayah yang terdiri dari banyak kebudayaan dan antara pendukung kebudayaan saling menghargai satu sama lain, Sumber : SoerjonoSoekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm. 18.

seperti Islam, Kristen protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Kong Hu Chu serta berbagai aliran kepercayaan.³ Hildred Geertz menggambarkan keberagaman

Indonesia sebagai berikut: Terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa daerah yang berbeda-beda dipakai, hampir semua agama diwakili, selain agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali.⁴

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku dan bangsa, adat istiadat, bahasa daerah serta agama yang berbeda-beda. Kenyataan yang tidak dapat ditolak bahwa masyarakat Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat yang multikultural.

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic an cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan dengan damai dalam prinsip (*co-existence*) yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.

³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3

⁴ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm. 32.

Bukan hanya Negeranya saja yang masyarakatnya majemuk, bahkan lebih dari itu, di Indonesia dari masing-masing daerah memiliki keunikan masing-masing, mulai dari beragam budaya, bahasa, agama dan lain sebagainya. Dari setiap daerah atau wilayah yang terdapat di Indonesia, masing-masing daerah memiliki puluhan bahkan ratusan budaya, beragam bahasanya dan agamanya. Sebagai salah satu contoh daerah di Indonesia yang memiliki kemajemukan masyarakatnya dan keberagaman budaya, bahasa, agama, sukunya adalah Cirebon.

Cirebon adalah salah satu contoh bagian dari wilayah di Indonesia yang memiliki karakteristik masyarakat yang majemuk dan plural, karena memiliki beragam budaya, bahasa, suku dan agama ada di Cirebon. Cirebon adalah suatu daerah yang berada di wilayah pesisir tidak asing terdengar ditelinga bahkan mancanegara karena dikenal sebagai Kota Wali berarti tidak luput dari penyebaran Islam di tanah Jawa. Namun Cirebon juga dikenal sebagai daerah yang beragam dari mulai suku, ras, agama, budaya, adat istiadat hingga dialek bahasa yang bermacam-macam.

Nilai keberagaman di Cirebon semakin luas karena bisa dikatakan semua agama ada didalamnya mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Budha, Konghucu, dan aliran kepercayaan lainnya. Masyarakat Cirebon juga ada yang berasal dari suku Jawa, Sunda, Arab, Tionghoa, dan masih banyak yang lainnya. Itulah mengapa disebut daerah pesisir utara Jawa Barat ini disebut Cirebon yang berasal dari kata *Caruban* atau *Syarumban* yang berarti percampuran. Dalam tradisi lokal sebenarnya toleransi menjadi dasar pijakan

masyarakat untuk hidup rukun dengan yang berbeda agama dan keyakinan. Hal ini tergambarkan melalui makna simbolisme atau ikon Paksi Naga Liman kereta kebesaran Sultan Kanoman Cirebon pemrakarsa Pangeran Losari pada Tahun 1350 Saka Jawa atau Tahun 1428 M pada awalnya dibuat untuk tunggangan Sunan Gunung Jati.⁵

Demikian juga menurut pangeran Arya Carbon dalam naskah Purwaka Caruban Nagari. Keberagaman itu disimbolkan juga dalam bentuk sebuah kereta kaca paksi naga liman. *Paksi* yang berarti hewan terbang semacam buroq yang mempresentasikan Islam, *naga* yang berarti simbol orang Tionghoa dan liman yang berarti gajah simbol dari orang-orang Hindu. Keberagaman masyarakat Cirebon selalu beriringan dengan budaya lokal, hal ini menegaskan bahwa leluhur Cirebon sangat menghormati dan menjunjung tinggi perbedaan yang dikelola dengan baik dengan semangat persaudaraan, makna simbolik dari Paksi Naga Liman adalah simbol Cirebon sebagai negeri tempat terjadinya asimilasi dan pluralisasi dari tiga kebudayaan, serta menempatkan Cirebon pada puncak keunggulan peradaban pada masanya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dalam masyarakat yang multi agama, multieknik, dan multibudaya seperti Indonesia, hubungan antar golongan masyarakat harus diatur dan ditata dengan baik agar tidak terjadi konflik manual atau konflik horizontal. Sampai saat ini pemerintah (negara) sudah banyak mengeluarkan peraturan perundang-undangan yang tentu saja

⁵Cismanggali, *Keberagaman di Tanah Cirebon*, (Cirebon:2018)

dimaksudkan untuk terus menata, membina, dan mengembangkan sendi-sendi kerukunan antar umat beragama di Tanah Air.

Bukan hanya sebatas pada peraturan perundang-undangan dari pemerintah saja, namun dalam hal ini, dimana Indonesia yang memiliki keragaman baik secara budaya, bahasa, suku dan agama, perlu adanya peran dari dunia pendidikan untuk bisa memaksimalkan keragaman yang ada menjadi sebuah hal yang positif dan menjadikan keragaman tersebut menjadi sebuah keunikan yang mampu menyatukan dan saling bersikap toleran antar masyarakat yang satu dengan yang lain, kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, terkhusus dalam hal ini pelaku dalam dunia pendidikan.

Dalam rangka memberikan pemahaman dan pementapan mengenai keberagaman budaya maupun keagamaan, sangat diperlukan suatu pendidikan agama yang diarahkan kepada peserta didik agar berwawasan multikultural sehingga para penerus kelangsungan bangsa benar-benar memiliki agama dan pemahaman yang bersifat multikultural. Pendidikan agama berwawasan multikultural perlu diberikan kepada peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas, karena pada usia tersebut, merupakan masa mencari arah kebenaran dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan dengan pendekatan dan metode yang tepat, sehingga mampu mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama yang dipeluknya. Pada akhirnya dapat mendorong lahirnya sikap menghormati pemeluk agama dan ajaran agama lain untuk hidup saling berdampingan dalam pluralisme.

Menurut ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks.⁶

Adanya relasi antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat menuntut sebuah lembaga pendidikan untuk mempersiapkan siswa agar mereka siap menghadapi keadaan masyarakat yang kompleks dengan banyak sekali perbedaan, salah satunya adalah perbedaan agama. Di Indonesia sudah banyak lembaga pendidikan atau sekolah yang menerima siswa yang berlatar belakang budaya, suku, dan agama yang berbeda. Salah satu diantaranya adalah lembaga pendidikan yang terletak di Kota Cirebon, yaitu SMAK Penabur Cirebon. SMAK Penabur Cirebon merupakan salah satu sekolah swasta yang memiliki peserta didik yang berlatarbelakang berbeda (budaya, suku, dan agama). Sikap sekolah yang terbuka bagi berbagai macam perbedaan latar belakang siswanya, secara otomatis pondasi yang harus dibangun adalah sikap toleransi. Hasil dari sikap toleransi, maka akan tercipta sekolah yang rukun, damai, menyenangkan dan bisa menjadi acuan untuk sekolah-sekolah lainnya yang masih intoleran.

Yang melatarbelakangi penulis mengambil tesis Peran Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural karena melihat situasi dan kondisi pendidikan yang ada di SMAK Penabur Cirebon yang lebih baik dalam menerapkan sikap toleransi antar umat beragama dibanding sekolah-sekolah

⁶Ngainum Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm.13.

lain yang berada di Cirebon, yang masih terjerumus ke dalam berbagai masalah yang tidak ada hentinya di kalangan pelajar. Berikut ini masalah-masalah yang sering penulis temukan dan terjadi di kalangan pendidikan yang ada di Cirebon:

1. Perkelahian antar pelajar sering terjadi di sekolah
2. Tawuran antar sekolah oleh pelajar masih sering terjadi
3. Pembulian antar pelajar masih sering terjadi, baik dilakukan dengan kontak fisik ataupun non fisik
4. Masih terjadi diskriminasi di sekolah baik itu dari segi Ras, Suku, Bahasa, Budaya dan Agama
5. Membentuk geng-geng di kalangan pelajar yang berdampak negatif bagi dirinya, sekolah dan lingkungan setempat
6. Masih terjadi kefanatikan di sekolah ataupun organisasi yang ia ikuti, sehingga terkadang menjatuhkan satu sama lain dan menganggap sekolah ataupun organisasinya yang paling baik diantara mereka.

Namun bukan berarti di SMAK Penabur Cirebon, dimana tempat peneliti melakukan penelitian tidak terjadi masalah terutama yang terjadi antar siswa. SMAK Penabur Cirebon yang tidak hanya terdiri dari siswa yang beragama Kristen saja namun juga terdapat siswa yang beragama di luar agama Kristen seperti agama Islam, Hindu, Budha dan juga Kong Hucu masih ada sebuah permasalahan, diantaranya adalah, pembulian di antara siswa, masih adanya pemilihan kelompok bermain antar siswa, masih belum maksimalnya kegiatan keagamaan yang di lakukan bagi siswa selain siswa

yang beragama Kristen, namun dalam segi fasilitas untuk siswa yang selain beragama Kristen, SMAK Penabur Cirebon sudah memberikan fasilitas, terutama ruang untuk beribadah bagi Siswa non Kristen dan menyediakan guru agama untuk siswa selain non Kristen.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahasnya dalam tesis ini sehingga penulis dapat mengetahui lebih dalam bagaimana peran pendidikan Agama dan pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon dan bagaimana proses pendidikan agamanya bagi para siswa dan siswi yang berlatarbelakang agama yang berbeda. Sehingga tercapainya kerukunan antar umat beragama, di samping itu hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh untuk sekolah-sekolah lain untuk mengatasi berbagai masalah yang sering terjadi disekolah, terutama kenakalan anak remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon?
2. Bagaimana Implementasi pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon?
3. Bagaimana Evaluasi pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kurikulum pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon.
- b. Untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon.
- c. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis
 - Berguna untuk menambah wawasan pengetahuan dibidang Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural di civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Secara praktis
 - Hasil riset ini bisa dijadikan sebagai bahan bacaan Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural bagi masyarakat luas.
 - Manfaat bagi Siswa Sebagai acuan untuk menjelaskan keberagaman yang terdapat di Indonesia, khususnya yang terjadi di lingkungan

sekitar peserta didik sehingga diharapkan peserta didik bisa memiliki dan bersikap toleransi, dan saling menyayangi.

- Manfaat bagi Guru, membantu memecahkan dan mengantisipasi konflik keberagaman, yang sering terjadi di sekolah, bahkan ada beberapa konflik yang terjadi di kalangan peserta didik, misalnya masalah mengenai agama yaitu mengejek agama orang lain, tidak toleransi terhadap agama lain, merasa agamanya paling baik dan sempurna sehingga merendahkan agama lain.

Ini diharapkan bisa sebagai referensi bagi sekolah-sekolah lain yang belum mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah masing-masing. Sehingga tidak terjadi konflik yang memecah kerukunan antar umat beragama.

D. Kajian Pustaka

Kajian Penelitian terdahulu merupakan keterangan-keterangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya yang dalam tesis ini berkaitan dengan pendidikan multikultural dimana kajian penelitian terdahulu ini digunakan peneliti untuk menyusun dan mengelaborasi konsep, teori atau model yang diuji serta untuk memposisikan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan limabelas kajian pustaka dengan persamaan kasus yaitu tentang pendidikan multikultural, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Thesis oleh Ainun Hakiemah (2007) dengan judul “Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2007)”. Dalam tesis ini, penulis mengadakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural berdasarkan ajaran Islam serta nilai-nilai dan konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. Perbedaannya adalah Ainun Hakiemah meneliti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural,⁷ sedangkan penulis tentang peran pendidikan Agama dan pendidikan multikultural.
2. Jurnal Ilmiah Achmad Rois, *Episteme* No. 2 Vol. 8, Desember 2013 dengan judul: “Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah”. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan agama yang bernafaskan perdamaian, memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai-nilai persatuan keadilan seperti yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadist sehingga peserta didik menerima, mengakui dan menghargai perbedaan orang lain.⁸ Sedangkan penulis meneliti tentang implementasi pendidikan Agama dan pendidikan multikultural di semua mata pelajaran.

⁷Ainun Hakiemah, “*Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*”, *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 39.

⁸Achmad Rois, “*Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*”, *Jurnal Ilmiah, Episteme* Tahun 2013 No. 2, Vol. 8.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural ini adalah merupakan penelitian lapangan dengan mengambil obyek penelitian pada lembaga pendidikan formal yakni SMAK Penabur Kota Cirebon.

Pendidikan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹ Di dalam Undang-undang tentang system pendidikan nasional telah dijelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU RI NO.20 Tahun 2003).¹⁰

Berdasarkan pada pengertian Undang-undang system pendidikan tersebut, peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia utuh dan mandiri serta mulia yang bermanfaat bagi lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan adalah untuk semua warga negara dari latar belakang apapun dan bukan hanya untuk kelompok-kelompok tertentu saja, dengan demikian pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun kesadaran Multikultural.

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

¹⁰UU No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar).

Ainurrofiq Dawam menjelaskan definisi multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jarring-jaring manipulasi rekayasa sosial.¹¹

Konsep pendidikan multikultural memuat 4 seruan; (1) pendidikan seyogyanya mengembangkan kesadaran untuk memahami dan menerima system nilai dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, ras, etnik, dan kultur, (2) mendorong konvergensi gagasan yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas dalam masyarakat, (3) membangun kesadaran untuk menyelesaikan konflik secara damai (4) pendidikan seyogyanya meningkatkan pengembangan kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi secara mendalam.

Menurut Zakiyuddin Baidhawi (2015:15), pengembangan multikultural ada empat pola: (1) pola kontribusi, dalam metode ini siswa

¹¹Jamali Sahrodi, Abdul Karim, *Islam dan Pendidikan Pluralisme*, (Bandung CV Arfino Raya 2016), hlm. 23.

diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain (2) pola pengayaan, metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda suku dan agamanya (3) pola transformasi, pendekatan ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberikan siswa untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa prespektif suku dan agama tertentu (4) pola aksi sosial, metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata di masyarakat, dan pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tetapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu. Dengan demikian, pendidikan multikultural harus mampu melakukan transformasi sekolah, untuk mengembangkan kelembagaan dan harus mentransformasikan sosial untuk masyarakat agar tercipta harmoni sosial dalam bingkai keragaman.¹²

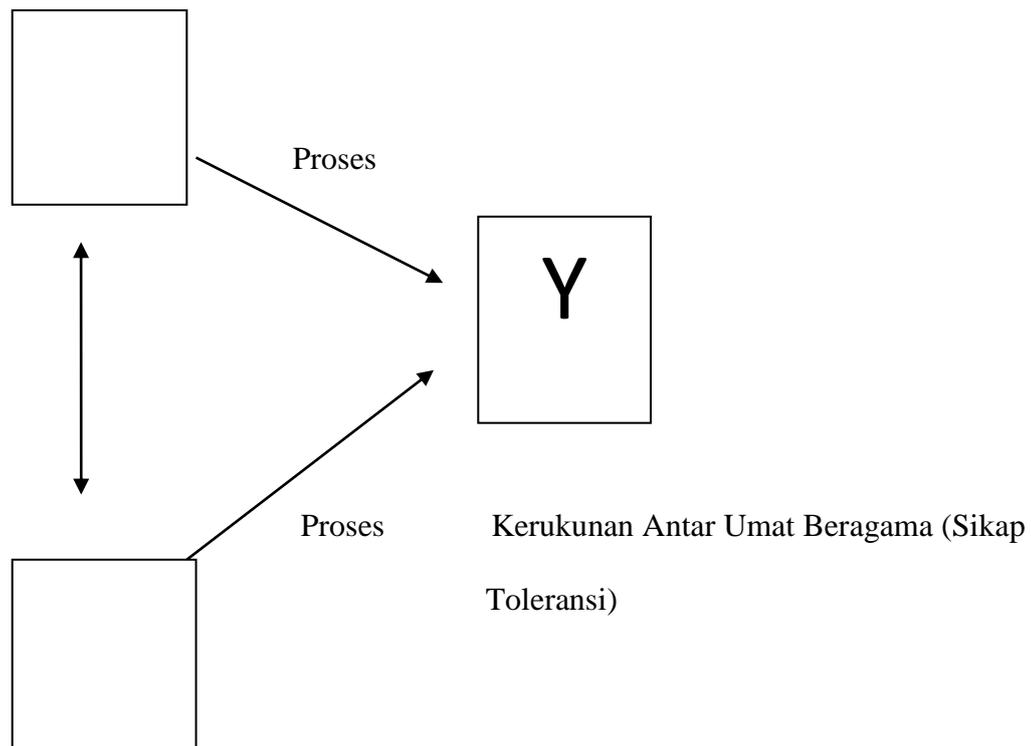
SMAK Penabur adalah lembaga Pendidikan yang bercirikan agama, namun SMAK Penabur tersebut tidak hanya diperuntuhkan untuk orang yang beragama Kristen saja namun selain yang bergama Kristen juga banyak yang bersekolah di SMAK Penabur. Meskipun berlatar belakang sosial agama yang berbeda tetapi SMAK ini banyak meraih prestasi-prestasi baik ditingkat lokal, nasional dan Internasional, dan hubungan interpersonal antara tenaga-tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berbeda latar belakang sosial agamanya akan tetapi serius dan kompak dalam menunaikan tugas dan

¹² Noor Sulistyobudi, *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tim Elmatara, 2014), hlm. 8.

kewajibannya dalam mengantarkan anak-anak didiknya sehingga banyak yang meraih prestasi, memiliki jiwa yang toleran dan berkarakter yang baik.

Uraian tersebut diatas bisa dilihat di skema di bawah ini:

Pendidikan Agama



Pendidikan Multikultural

Keterangan :

X_1 = Pendidikan Agama

X_2 = Pendidikan multikultural

Y = Output siswa-siswa yang mempunyai jiwa Toleransi

F. Metodologi Penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan panduan yang sistematis agar rangkaian proses penelitian dan hasil penelitiannya dapat dikendalikan dengan baik dan benar. Untuk itu kiranya dibutuhkan instrumen yang dapat memandu proses penelitian berupa metode penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.¹³

b. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif*, artinya penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁴

¹³Sudaryono, Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 71.

¹⁴Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1989), hlm.63.

c. Metode dan Strategi Penelitian

Penulis dalam riset ini menggunakan metode penelitian Kualitatif.¹⁵ Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis Strategi penelitian Kualitatif yang penulis gunakan adalah Studi Kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Dalam penggunaannya, peneliti studi kasus perlu memusatkan perhatian pada aspek pendesaian dan penyelenggarannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisional tertentu terhadap metode/tipe pilihan lainnya.¹⁶

¹⁵Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2014, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset), hlm.6.

¹⁶Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan metode*, 2015, (Jakarta, PT Raja Grafindo), hlm. 1.

2. Subyek Penelitian/Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.¹⁷ Dalam penelitian ini, penulis memilih subyek penelitian di SMAK Penabur Cirebon. Pemilihan penelitian di SMAK Penabur ini karena melihat sekolah ini yang unik dan beragam untuk menumbuhkan sikap kerukunan antar umat beragama yang berbeda ras, agama, suku, bahasa dan agama.

3. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap, yang diawali tahap persiapan pada tanggal 2 Maret 2017, pada waktu itu peneliti meminta izin ke kepala sekolah SMAK Penabur Cirebon akan melakukan penelitian. Setelah itu peneliti melakukan observasi terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan SMAK Penabur Cirebon, pada tanggal 21 November 2017 sampai bulan Februari 2019. Kemudian pada tanggal 31 November 2018 peneliti melaksanakan Seminar Ujian proposal tesis dan selanjutnya melakukan penelitian secara resmi dan mendalam dilaksanakan dimulai dari tanggal 1 Desember 2018 sesuai titi mangsa pada SK Penelitian Tesis.

¹⁷Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), hlm. 145.

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan sederhananya seperti terpapar pada tabel berikut:

No	Tahapan Kegiatan	Waktu pelaksanaan				
		Mar-Des 2017	Jan-Feb 2018	Mar-Nov 2018	Des-Jan 2018-2019	Feb-Mar 2019
1	Persiapan					
2	Observasi					
3	Wawancara					
4	Penulisan					
5	Konsultasi					
6	Sidang SUP					
7	Penelitian Mendalam					
8	Sidang Tesis					
9	Perbaikan Tesis					

4. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berjenis data kualitatif.

Data kualitatif adalah data yang berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati.

Data kualitatif dapat di pilah menjadi tiga jenis¹⁸ :

- 1) Hasil pengamatan: uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkahlaku yang diamati dilapangan.
- 2) Hasil pembicaraan: kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam.
- 3) Bahan tertulis: petikan atau keseluruhan dokumen, surat menyurat, rekaman, dan kasus sejarah.

¹⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2005), hlm. 37.

Analisis data dalam penelitian kualitatif mengharuskan peneliti bersifat cermat dan tekun. Peneliti harus fokus pada tujuan penelitian dan pengumpulan data yang di butuhkan. Kemudian barulah peneliti masuk ke tahap selanjutnya dalam penelitian yaitu analisi data. Peneliti dengan metode ini lebih banyak melakukan pendekatan dan perkenalan kepada subjek penelitiannya, sehingga lebih banyak membutuhkan waktu untuk melakukan pertemuan-pertemuan dengan subjek penelitian.¹⁹

Dalam hal ini data yang dimaksud mengenai Peran Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural dalam proses pendidikan di SMAK Penabur Cirebon.

b. Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan data karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang diteliti. Data bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, dan catatan-catatan lainnya²⁰. Sumber data pada penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data sumber data utama yang berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²¹

¹⁹Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Andi, (Yogyakarta, 2004), hlm. 155.

²⁰Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung; Pustaka Setia, 2009), hlm. 96.

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 157.

Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data tersebut meliputi: Kepsek, Guru Pendidikan Agama Kristen, Guru BK, Guru Siswa dan Siswi di SMAK Penabur Cirebon.
2. Sumber data tambahan (sekunder) yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis seperti foto-foto. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku, Jurnal ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. Teknik pengumpulan data ini akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah yang valid. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamat yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Maka dengan demikian pengamatan atau observasi dapat secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data tentang permasalahan dan segala sesuatu yang

berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Dengan kata lain, peneliti terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti, tujuannya agar terdapat gambaran yang tepat mengenai objek penelitian. Berdasarkan jenisnya observasi dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan di mana *observer* bersama objek yang diselidiki.
2. Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak ada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya melalui film, rangkaian *slide*, atau rangkaian foto.²²

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan juga tidak secara langsung, terutama tentang:

- Kondisi fisik dan non fisik SMAK Penabur Cirebon
- Manajemen pengajaran dan pembelajaran SMAK Penabur Cirebon
- Fasilitas dan sarana pendidikan yang ada di SMAK Penabur Cirebon
- Kondisi sekolah-sekolah yang lain disekitar Cirebon

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang diteliti, Suharsimi Arikunto mengatakan: “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal

²²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2014), hlm. 184.

atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, artikel, agenda dan sebagainya”²³.

Dari rujukan diatas, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data-data tertulis seperti: arsip-arsip, catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan pebelitian.

Dengan demikian penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang sekolah SMAK Penabur Cirebon, meliputi kepala sekolah, kurikulum, peran tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, hasil prestasi siswa, dll

c. Wawancara

Salah satu yang menjadi keharusan dalam penelitian kualitatif adalah penggunaan metode dalam bentuk interview (wawancara). Interview (wawancara) adalah tanya jawab, antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁴

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui

²³Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 57.

²⁴Lexy J. Meleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 71.

hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.²⁵

6. Teknik Pengolahan Data/Analisis Data

Analisis Data Menurut Pavon dalam Moelong²⁶ teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar, membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam analisis ini peneliti menggunakan tiga macam analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan. Fokus analisis data ini pada ruang lingkup pendidikan agama dan pendidikan multikultural..

a. Pengumpulan data.

Merupakan hasil dari data informasi yang diperoleh dari pengumpulan data baik menggunakan metode wawancara, pengamatan,

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 137.

²⁶ Meleong, Op. Cit., 280.

maupun observasi, data yang terkumpul masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipilih yang penting dan tidak.

b. Reduksi data.

Reduksi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam, karena data yang menumpuk belum dapat memberi gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan penyederhanaan yang diperoleh dari catatan lapangan sebagai upaya untuk mengorganisasikan data dan memudahkan penarikan kesimpulan.

c. Penyajian Data

Data yang dihasilkan melalui proses reduksi data akan langsung disajikan sebagai kumpulan informasi terusan yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penulis membuat ini dengan naratif guna memperjelas hasil penelitian ini.

d. Kesimpulan

Dari hasil pengumpulan data kemudian direduksi dan diverifikasi, pengertian verifikasi adalah pembuktian yaitu proses proses mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola dan penjelasan, kemudian data disajikan dan disimpulkan. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk mencari kesimpulan akhir.

7. Pengecekan Keabsahan Data (Validitas)

Validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai yang sebenarnya atau kejadian (Nasution, 2003:105). Teknik pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan suatu yang lain dari data itu sendiri.²⁷ Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu:

- a. Triangulasi data yaitu mengumpulkan data yang sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda.
- b. Triangulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

a. Penelitian Pendahuluan

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis mengkajikan referensi-referensi yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada anak keluarga perantau, sekaligus mencari informasi informasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak pada keluarga perantau.

²⁷Meleong, Op. Cit., 330.

b. Pengembangan Desain

Sebelum tahap pendahuluan, penulis menyediakan waktu guna mengembangkan desain penelitian, menyusun petunjuk guna memperoleh data yang dibutuhkan, seperti petunjuk wawancara dan pengamatan.

c. Pelaksanaan Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian secara langsung di lokasi penelitian sekaligus melihat secara seksama, agar lebih mengetahui secara detail berbagai hal yang berhubungan dengan penelitian dan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

d. Penulisan laporan

Tahap penulisan laporan adalah tahap penyusunan data-data hasil temuan penelitian secara sistematis. Dalam penulisan laporan penelitian ini tentunya mencakup semua kegiatan penelitian mulai dari tahap awal penelitian sampai tahap akhir yaitu tahap penarikan kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk memberikan gambaran yang utuh dan terpadu atas hasil penelitian ini, maka sistematika penelitian tesis ini dibagi dalam lima bab, adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisi uraian tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka pemikiran, Metode penelitian, Sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan tentang kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan pendidikan multikultural di SMAK Penabur Cirebon.

Bab III, menjelaskan tentang Implementasi Pendidikan Agama Kristen dan pendidikan multikultural di SMAK Penabur Cirebon.

Bab IV, menjelaskan tentang Evaluasi Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon dan kurikulum SMAK Penabur Cirebon.

Bab V, Berisi uraian tentang: Penutup dan Rekomendasi. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Dalam bab ini juga dikemukakan rekomendasi dari peneliti berkenaan dengan hasil penelitian.